

**MODEL STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA DI TK
PERTIWI XVI DESA BEKARUNG KECAMATAN ANGKINANG**

Hairidah

Dosen STAI Darul Ulum Kandangan

idahandi10@gmail.com

Abstrak

Kehadiran seorang pendidik sangat ampuh dalam memperluas amal dakwah bagi siswa karena seorang guru akan memberikan keteladanan, nasihat, inspirasi kepada siswa sehingga siswa menjadikan muslim sejati. Penelitian ini mengemukakan tentang model strategi guru dalam meningkatkan percaya diri siswa di TK Pertiwi XVI Desa Bekarung Kecamatan Angkinang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model strategi guru dalam meningkatkan percaya diri siswa di TK Pertiwi XVI Desa Bekarung Kecamatan Angkinang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjeknya adalah 4 guru atau pengajar di TK Pertiwi XVI Desa Bekarung Kecamatan Angkinang. Adapun objeknya adalah model strategi guru dalam meningkatkan percaya diri peserta didik di TK Pertiwi XVI Desa Bekarung Kecamatan Angkinang dan faktor memengaruhinya. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Pengeditan data, klasifikasi data, dan pengumpulan data merupakan metode yang digunakan dalam pengolahan data. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut: Model strategi guru dalam meningkatkan percaya diri siswa di TK Pertiwi XVI Desa Bekarung Kecamatan Angkinang dilakukan melalui pola pembiasaan dan pola modeling (percontohan) dengan menggunakan model strategi konsiderasi, model strategi pengembangan kognitif, dan teknik mengklarifikasi nilai yang sudah terlaksana dengan baik walaupun masih ada sedikit kendala seperti adanya peserta didik yang lebih sulit untuk diarahkan. Adapun jenis percaya diri peserta didik tersebut meliputi percaya diri tingkah laku, siswa emosional dan percaya diri spiritual.

Kata Kunci: Model Strategi Guru, Percaya Diri, Siswa

Abstract

The presence of an educator is very effective in expanding the charity of da'wah for students because a teacher will provide exemplary, advice, inspiration to students so that students make prayer a commitment that must be fulfilled by every Muslim. The purpose of this study was to determine the existence of PAI teachers in improving students' prayer practice at Madrasah Tsanawiyah Manhajussalam Jorong, Tanah Laut Regency and the factors that influence it. This research is a qualitative field research (field research) with qualitative descriptive analysis. Observation, interview, and documentation methods were used to collect data. Data editing, data

classification, and data collection are the methods used in data processing. PAI teachers who teach at Madrasah Tsanawiyah Manhajussalam Jorong are the subject of this research and focus on fiqh teachers. The purpose of this research is to find out the role of a PAI teacher in encouraging students to pray and the factors that influence it. The research findings show that the existence/role of the PAI teacher in encouraging students to pray has been carried out, as evidenced by the teacher's guidance, encouragement, supervision, and discipline, Pak MN and SS as PAI teachers. The teacher's background, the way the teacher teaches, the personality of the teacher, and the infrastructure all have a good or bad impact on whether or not the PAI teacher improves students' prayer practice. There is only one thing that hinders students from praying: the musholla building is not big enough to accommodate students and other equipment.

Keywords: Teacher Strategy Model, Self Confidence, Students other equipment.

PENDAHULUAN

Menurut Nurkholis, pendidikan adalah tindakan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya membantu individu berkembang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Guru dan siswa adalah elemen penting dari sistem pendidikan dalam skenario ini. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dipersyaratkan, kedua unsur ini bekerja sama satu sama lain selama proses pembelajaran.

Guru, sering disebut sebagai pendidik yaitu individu yang bertugas membantu siswanya tumbuh secara jasmani dan rohani agar menjadi dewasa, mampu menangani pekerjaan secara mandiri dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.¹ Kemudian pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).³

Secara tegas Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 tentang pengajaran yang baik yang artinya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari penafsiran para ulama tafsir dalam surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan bahwa gunakanlah cara terbaik dalam berdakwah atau mengajar, yaitu dengan cara hikmah atau

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 87.

perkataan maupun perbuatan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil, adapun untuk hasilnya atau pemberian petunjuk serta pembalasannya serahkan kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya, karena Dialah yang paling mengetahui.²

Menurut konsep yang diberikan di atas, mengajar dan mendidik adalah tanggung jawab umum seorang guru. Pada hakekatnya, mengajar adalah tindakan mendistribusikan isi instruksional kepada siswa agar mereka dapat menyerap, mengolah, menguasai, dan mengembangkannya. Tujuan instruksi adalah untuk membantu siswa belajar, yang kemudian dapat disempurnakan sedemikian rupa sehingga siswa mengalami perubahan perilaku. Suatu teknik atau pendekatan khusus digunakan untuk menyediakan bahan ajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Sebagai guru, guru berperan sebagai mediator (perantara) proaktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, dan sebagai pendidik, guru berperan sebagai mediator (perantara) proaktif antara siswa bertindak sesuai dengan ideologi negara dan masyarakat.

Siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dilakukan sendiri untuk masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan, yang merupakan usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Secara umum, pelatihan adalah pekerjaan untuk mewariskan nilai-nilai, yang akan menjadi pembantu dan penentu umat manusia.³

Kemudian bagi siswa, rasa percaya diri sangat diperlukan. Percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggungjawab atas perbuatannya, sopan dalam berintraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.⁴ Dengan demikian, rasa percaya diri sangat diperlukan bagi setiap orang dan dalam dunia pendidikan bagi siswa khususnya pada saat dimana siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti presentasi, diskusi,

² Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1994), h. 290-291.

³ Siti Fatimah, Skripsi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Smpn 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Lampung: UIN Metro, 2018). h. 1.

⁴ Zulfriadi Tanjung dan Sinta Huri Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 2.

mengemukakan pendapat dan sebagainya. Sementara dari fakta yang peneliti temui dilapangan, masih ada beberapa siswa yang masih kaku atau kurang percaya diri dalam berbicara atau menyampaikan pendapat didepan guru dan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat atau yang efektif untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi siswa serta mampu mencetak generasi yang berkualitas dan siap bersaing didalam dunia pekerjaan ataupun di lingkungan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di TK Desa Bekarung terdapat TK A dan TK B, TK A berjumlah 17 siswa dan TK B berjumlah 18 siswa. Disini peneliti mengkhususkan untuk meneliti TK B. Pada observasi awal peneliti menemukan sebagian besar siswa mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, itu terlihat dari jumlah siswa di dalam kelas terdapat 18 siswa kemudian terlihat ada 14 siswa atau 80% dari siswa keseluruhan mereka mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dan keantusiasannya dalam proses pembelajaran, seperti halnya dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan hal tersebut tentunya karena ada strategi tertentu seperti diantaranya strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan strategi pembelajaran aktif yang biasanya diterapkan oleh seorang guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa mengingat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu mendewasakan siswa, yang salah satunya adalah dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.⁵

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui model strategi guru dalam meningkatkan percaya diri siswa di TK Pertiwi XVI Desa Bekarung Kecamatan Angkinang dan faktor yang mempengaruhi model strategi guru dalam meningkatkan percaya diri siswa di TK Pertiwi XVI Desa Bekarung Kecamatan Angkinang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁶ Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi XVI Desa Bekarung Kecamatan Angkinang dengan memfokuskan pada model strategi guru dalam meningkatkan

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 87.

percaya diri siswa di TK Pertiwi XVI Desa Bekarung Kecamatan Angkinang. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 guru. Objek dalam penelitian ini adalah model strategi guru dalam meningkatkan percaya diri siswa di TK Pertiwi XVI Desa Bekarung Kecamatan Angkinang dan faktor yang mempengaruhinya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik: observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Adapun analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Model Strategi Guru dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa di TK.

Di TK Pertiwi guru yang mengajar ada 4 orang yaitu: Ibu Maya, Ibu Iris, Ibu Mona, dan Ibu Ani. Percaya diri siswa disini termasuk ranah pembelajaran afektif, maka benar disini peneliti menemukan hasil dari penelitian ini mengarah pada model strategi pembelajaran ranah afektif melalui pola pembiasaan dan pola *modeling* (percontohan).

1. Pola pembiasaan

Pola pembiasaan disini merupakan proses pembentukan afektif siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, pola pembiasaan yang dilakukan di TK Pertiwi sebagaimana yang telah diterapkan oleh Ibu Maya, Ibu Iris, Ibu Mona, dan Ibu Ani yaitu dengan membiasakan siswa untuk berani tampil di depan umum, berani mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan lain sebagainya. Sehingga sikap percaya diri peserta didik dapat terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Steven Covey yang mengungkapkan bahwa pada mulanya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya.⁷

2. Pola *Modeling* (percontohan)

Pola *modeling* disini merupakan suatu peniruan sikap atau tingkah laku terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dialami secara langsung oleh peserta didik. Pola *Modeling* (percontohan) yang peneliti temukan dari data hasil observasi di TK Pertiwi yaitu ketika siswa

⁷ Fitriani Nur Alifah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif", *Jurnal Tadrib*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 70.

terdorong untuk meniru sikap siswa lainnya yang memiliki sikap percaya diri tingkah laku dan percaya diri emosional yang dapat dilihat dari aspek-aspek percaya diri seperti berani tampil percaya diri dalam proses pembelajaran seperti bertanya maupun menjawab pertanyaan dengan lancar dan lugas, selain itu juga peneliti temukan pada jumlah siswa yang mengikuti tampil bercerita pengalaman sehari-hari tentang mereka membantu orangtua dirumah bersih-bersih rumah, cuci piring, menyapu rumah dan lain sebagainya yang semakin bertambah dari waktu ke waktu. Maka dengan itu siswa lainnya menjadi terdorong untuk berperilaku yang sama seperti siswa yang tampil percaya diri dengan kesadaran bahwa sikap atau perilaku tersebut merupakan sikap atau perilaku yang baik atau positif. Setiap guru selalu memberikan apresiasi bagi siswa yang mau bercerita kedepan kelas dan sesekali guru memberikan hadiah sehingga siswa lain terdorong juga ikut bercerita. Guru memberikan contoh seperti guru menceritakan pengalaman beliau dirumah kemudian siswa diperintah siapa yang ingin bercerita kedepan kelas untuk menceritakan pengalamannya.

Hal sesuai dengan teori pada jurnal yang ditulis oleh Fitriani Nur Afifah yang berjudul Strategi Pengembangan Pembelajaran Afektif bahwa pola *modeling* merupakan suatu peniruan sikap atau tingkah laku terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dialami secara langsung oleh peserta didik.⁸

Adapun strategi pembelajaran dalam pembentukan afektif (sikap) percaya diri siswa di Pondok TK Pertiwi melalui beberapa model strategi pembelajaran ranah afektif, diantaranya:

a. Model Strategi Konsiderasi

Model strategi konsiderasi yang terdapat di TK Pertiwi sebagaimana yang diterapkan oleh Ibu Maya, Ibu Iris, Ibu Mona, dan Ibu Ani yaitu dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan yaitu dengan meminta peserta didik yang dirasa kurang percaya diri untuk terus berani tampil di depan umum seperti ketika pembelajaran berlangsung peserta didik lebih sering diminta untuk membacakan materi dan diberikan pertanyaan. Kemudian diluar jam pelajaran peserta didik juga terus dibiasakan untuk tampil percaya diri seperti lebih sering diminta untuk membacakan bismillah ketika ingin melakukan sesuatu dan mengucapkan alhamdulillah sesudahnya, dan ketika

⁸ *Ibid*, h. 74.

bermain peran-peran atau ketika praktik salat siswa disuruh memimpin dengan suara lantang sehingga dengan demikian semakin terbentuk pribadi peserta didik yang lebih percaya diri.

Hal ini sesuai dengan teori Mc. Paul dalam jurnal yang ditulis oleh Fitriani Nur Afifah yang berjudul Strategi Pengembangan Pembelajaran Afektif bahwa model strategi konsiderasi ini merupakan pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian bukan pengembangan intelektual.⁹

Kemudian hal ini ditegaskan dengan hasil penyajian data bahwa tidak sedikit peserta didik yang awalnya kurang percaya diri, setelah diterapkan pembiasaan dan pembinaan tersebut maka rasa percaya dirinya semakin meningkat sehingga ia terbiasa tampil percaya diri di depan umum.

b. Model Strategi Pengembangan Kognitif

Meskipun pengembangan percaya diri peserta didik disini merupakan ranah afektif, namun dalam proses pengembangannya juga diperlukan pengembangan pada ranah kognitif atau pengetahuan siswa. Dimana tingkat pengetahuan peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap percaya diri siswa sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ani bahwa salah satu faktor tidak percaya dirinya siswa yaitu kurangnya pengetahuan. Sebagai contoh dimana siswa yang mempunyai keahlian dalam *public speaking* atau tampil berbicara didepan umum namun dengan pengetahuan yang terbatas, maka suatu waktu ia akan mendapati dirinya kebingungan tentang pengetahuan yang perlu disampaikan karena terbatasnya pengetahuan yang dimilikinya. Maka sangat diperlukan pengembangan pengetahuan siswa yang tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru yang mana memiliki tugas utama mengarahkan dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kapasitasnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg namun sering dipakai oleh John Dewey dan Jean Piaget bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari *restrukturisasi kognitif* yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model strategi pengembangan kognitif merupakan model strategi pengembangan pengetahuan siswa sebagai suatu faktor yang mendorong perkembangan afektif atau sikap percaya diri siswa.

⁹ *Ibid*, h. 75.

¹⁰ *Ibid*.

c. Teknik Mengklarifikasi Nilai

Model strategi dengan teknik mengklarifikasi nilai yang terdapat di TK Pertiwi merupakan model strategi yang termasuk dalam pola *modeling* atau peniruan sikap, dimana sikap percaya diri siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dapat saling mempengaruhi, seperti dalam suatu kelas apabila guru dapat membangun suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, maka siswa akan menjadi lebih aktif dan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, dari penyajian data observasi di TK Pertiwi, peneliti menemukan ketika ada salah satu dan beberapa siswa bertanya dan memberikan jawaban dengan antusias dan percaya diri kemudian diikuti oleh siswa yang lain menambahkan pertanyaan dan jawaban juga dengan antusias dan percaya diri.

Hal ini sesuai dengan teori yang terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Fitriani Nur Afifah yang berjudul Strategi Pengembangan Pembelajaran Afektif bahwa proses pembentukan sikap terkait dengan intensitas yang menunjukkan perasaan baik atau buruk (positif atau negatif) dan peserta didik dapat menentukan nilai positif atau negatif kemudian mengikuti atau melaksanakan nilai-nilai positif tersebut.

Terkait teknik klarifikasi nilai ini dapat ditegaskan bahwa siswa dapat menentukan nilai-nilai positif atau negatif terhadap situasi dan kondisi yang dihadapinya, kemudian mengikuti sikap-sikap yang telah dinilai positif tersebut.

Kemudian peran penting bagi seorang guru disini yaitu membangun perasaan positif peserta didik dengan berupaya membangun suasana belajar yang menyenangkan, sehingga muncul respon-respon positif dari siswa dalam proses pembelajaran seperti siswa akan lebih antusias untuk bertanya ataupun memberikan jawaban.

Dari hasil penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa model strategi guru dalam meningkatkan percaya diri siswa di TK Pertiwi dilakukan dengan dua pola, yakni pola pembiasaan dan pola *medeling* (percontohan). Kemudian dilakukan dengan tiga model strategi pembelajaran dalam pembentukan afektif (sikap) percaya diri siswa, yakni dengan model strategi konsiderasi, model strategi pengembangan kognitif dan teknik mengklarifikasi nilai yang sudah terlaksana dengan baik walaupun masih ada sedikit kendala seperti adanya siswa yang lebih sulit untuk diarahkan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri Siswa di TK Pertiwi

1. Konsep diri.

Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang baik akan memiliki konsep diri yang positif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Mona bahwa siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi merupakan siswa yang kuat ibadahnya atau dari segi spiritualnya memiliki konsep diri yang positif (ibadah, akhlak dan adabnya baik).

2. Pengalaman hidup. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Maya bahwa rendahnya sikap percaya diri seseorang disebabkan kurangnya pengalaman. Seseorang yang mempunyai pengalaman yang baik terutama dalam hal bersikap percaya diri seperti *public speaking* dan berintraksi sosial yang baik misalnya, maka akan terus berpengaruh dengan tingginya percaya diri seseorang.
3. Pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sarana seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Maka dalam hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Iris bahwa rendahnya sikap percaya diri seseorang disebabkan kurangnya pengetahuan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan atau pengetahuan yang tinggi cenderung akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri, begitu pula sebaliknya.
4. Lingkungan. Seseorang yang tinggal dalam lingkungan yang mendukung atau dapat mendorong pembentukan sikap percaya diri, maka semakin lancar sikap percaya diri berkembang. Sebagaimana pengembangan sikap percaya diri yang dilakukan guru atau di TK Pertiwi melalui strategi-strategi yang telah disebutkan di atas.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Barbara De Angelis dalam bukunya *Be Confidence* Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada individu diantaranya dipengaruhi oleh konsep diri, pengalaman hidup, pendidikan dan lingkungan.⁷²

Kemudian untuk jenis percaya diri siswa yang peneliti temukan dalam penelitian ini sudah mencakup ketiga jenis percaya diri yaitu percaya diri tingkah laku, percaya diri emosional dan percaya diri spiritual. Percaya diri tingkah laku dapat dilihat dari kemampuan siswa yang dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Percaya diri emosional dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengontrol perasaannya sehingga dapat menyampaikan

jawaban atau pendapatnya dengan lancar dan lugas. Percaya diri spiritual dapat dilihat dari tanggungjawab siswa dalam hal ibadahnya, seperti melaksanakan kewajibannya, menjalankan ibadah sunnahnya dan meninggalkan hal-hal yang dilarang atau dengan kata lain kuat iman dan takwanya.

Dari hasil penelitian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mona dan Ibu Ani bahwa antara percaya diri tingkah laku, percaya diri emosional dan percaya diri spiritual memiliki keterkaitan, yang mana percaya diri spiritual merupakan aspek yang paling utama atau yang paling penting karena percaya diri spiritual yang mempengaruhi percaya diri tingkah laku dan percaya diri emosional. Dimana apabila percaya diri spiritualnya baik, maka percaya diri tingkah laku dan percaya diri emosionalnya juga baik.

Hal ini sesuai dengan teori pada bukunya Barbara De Angelis yang berjudul *Be Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian* bahwa tanpa adanya kepercayaan diri spiritual, tidak mungkin kita dapat mengembangkan kepercayaan diri tingkah laku dan kepercayaan diri emosional.¹¹

Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kunci utama percaya diri siswa yaitu terdapat pada percaya diri spiritualnya, yang mana apabila percaya diri spiritualnya baik, maka percaya diri tingkah laku dan percaya diri emosionalnya juga akan berkembang dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam meningkatkan percaya diri siswa di TK Pertiwi XVI Desa Bekarung Kecamatan Angkinang dilakukan melalui pola pembiasaan dan pola *modeling* (percontohan) dengan menggunakan model strategi konsiderasi, model strategi pengembangan kognitif dan teknik mengklarifikasi nilai yang sudah diterapkan oleh sebagian besar guru di TK Pertiwi dan sudah terlaksana dengan baik walaupun masih ada sedikit kendala seperti adanya siswa yang lebih sulit untuk diarahkan.

¹¹ Barbara De Angelis, *Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 58.

2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi percaya diri peserta didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Furqan Desa Jambu Hilir Kecamatan Kandungan, yaitu: konsep diri, pengalaman hidup, pendidikan dan lingkungan.

Adapun jenis percaya diri yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi percaya diri tingkah laku, percaya diri emosional dan percaya diri spiritual. Yang mana antara ketiga jenis percaya diri tersebut saling mempengaruhi, dimana apabila percaya diri spiritualnya baik, maka percaya diri tingkah laku dan percaya diri emosionalnya juga akan berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Dasar Negeri 009 Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”, *Skripsi*, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.
- De Angelis, Barbara, *Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Musthafa, Al-Maragi Ahmad, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Semarang: CV Toha Putra, 1994.
- Nur, Fitriani Alifah, ”Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif”, *Jurnal Tadrib*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. November 2013.
- Nurmalianis, “Usaha Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak dalam Belajar di Sekolah
- Tanjung, Zulfriadi dan Sinta Huri Amelia, “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa”, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2017